

# MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PADA MATERI GERAK LURUS DI SMP

**Andy, Syukran, Syaiful**

Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Untan

Email: [apriandidjailanijunior@yahoo.co.id](mailto:apriandidjailanijunior@yahoo.co.id)

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* pada materi gerak lurus di kelas VII SMP Negeri 1 Ketapang. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 1 kali pertemuan. Alat pengumpul data meliputi tes hasil belajar dan lembar observasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 52,42 dengan persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 22,58%, sedangkan pada siklus kedua nilai rata-rata siswa sebesar 62,74 dengan persentase ketuntasan sebesar 64,51%. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gerak lurus di kelas VII SMP Negeri 1 Ketapang.

**Kata kunci:** Pendekatan *contextual teaching and learning*, hasil belajar, Gerak lurus

**Abstract:** This classroom action research is aimed to improve student's achievement through the implementations of *contextual teaching and learning* approach on material in the straight motion the class VII student's of junior high school 1 Ketapang. This research consists of two cycles, each of cycles consist once meetings. Learning observations sheet and the result of student's test are the tool of data collection. The result of research shows the improvement of students achievement. On the first cycle, the student's average score is 52,42 with the percentage of achievement is 22,58%, meanwhile on the second cycle, the average score is 62,74 with the percentage of success is 64,51 It can be concluded that the learning through *contextual teaching and learning* approach can increase the student's achievement on material in the straight motion of the class VII student's of junior high school 1 Ketapang.

**Keywords:** *contextual teaching and learning* approach, student's achievement, straight motion

Masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan konsep gerak lurus, respon siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, kurang minatnya siswa terhadap pelajaran fisika dan mayoritas siswa tidak rajin mencatat apa yang telah disampaikan guru. Hal ini diperkuat dari hasil observasi peneliti di SMP Negeri 1 Ketapang terhadap hasil belajar siswa di kelas VII tahun ajaran 2010/2011 menunjukkan bahwa 75% siswa tidak tuntas pada materi gerak lurus.

Sebagian besar pemahaman konsep para siswa masih dalam kognitif tingkat dasar yaitu menghafal, bukan dari pemahaman konsep dan penerapannya. Pemahaman konsep yang kurang membuat siswa kebingungan dalam menentukan rumus mana yang harus digunakan ketika menyelesaikan suatu soal. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan konteks pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran tersebut adalah pembelajaran kontekstual atau pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) (Trianto, 2008:9)

Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan lingkungan sekitar siswa dan mendorong siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan yang para siswa dapat dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, dalam hal ini fungsi guru hanya sebagai mediator, siswa lebih proaktif untuk merumuskan sendiri tentang fenomena yang berkaitan dengan materi yang dipelajarinya (Trianto, 2008: 25).

Melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL), siswa tidak hanya melihat dan mendengarkan penjelasan guru, tetapi siswa juga dapat melibatkan diri secara langsung dalam pembelajaran. Siswa diharapkan menemukan sendiri konsep-konsep penting materi gerak lurus yang dipelajarinya, sehingga pengetahuan dan pemahaman yang mereka peroleh mudah untuk diingat karena siswa sendirilah yang mengalaminya.

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) pada materi gerak lurus di kelas VII SMP Negeri 1 Ketapang. Indikasi keberhasilan penelitian akan ditunjukkan dengan tuntasnya hasil belajar siswa secara klasikal yaitu apabila 60% dari jumlah siswa memperoleh nilai  $\geq 70$  dari nilai maksimal (sesuai ketentuan di SMP Negeri 1 Ketapang).

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan rancangan *one shot case study* yang dapat digambarkan sebagai berikut.

**Tabel 1 rancangan Penelitian One Group Pretest-Posttest Design**

Kelas	Perlakuan
VII	O

(Sugiyono, 2008)

Populasi penelitian ini berjumlah 132 siswa dengan sampel penelitian adalah 31 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik

*purposive sampling* (sampel bertujuan), yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan guru dan peneliti. Pengambilan sampel dilihat berdasarkan jumlah siswa yang tuntas, kelas yang memiliki jumlah siswa yang tuntas paling sedikit akan menjadi sampel penelitian dalam hal ini adalah kelas VII E. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pengukuran berupa tes tertulis (*post-test*) berbentuk uraian. Instrumen penelitian divalidasi oleh satu orang dosen Pendidikan Fisika FKIP Untan dan satu orang guru Fisika SMP Negeri 1 Ketapang dengan hasil validasi bahwa instrumen yang digunakan valid. Berdasarkan hasil uji coba soal diperoleh keterangan bahwa tingkat reabilitas soal yang disusun tergolong sedang atau cukup dengan koefisien reabilitas sebesar 0,53. Hasil *post-test* dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut :  $P(n) = \frac{n}{N} \times 100 \%$ .

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari 2 siklus dan adapun tahapanya, yaitu: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, dan 3) tahap akhir.

### **Tahap persiapan**

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan, antara lain : (1) melakukan observasi dan wawancara di SMP Negeri 1 Ketapang; (2) merumuskan masalah yang ditemukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara; (3) merencanakan tindakan yang sesuai dengan masalah yang ditemukan dari hasil observasi dan wawancara; (4) menyusun perangkat pembelajaran yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan LKS; (5) membuat instrumen penelitian seperti , soal test dan kisi-kisi soal; (6) menyusun alat-alat evaluasi tindakan berupa lembar observasi KBM yaitu lembar observasi aktivitas guru dan siswa; (7) validasi instrumen yang akan digunakan kepada guru bidang studi fisika dan satu orang dosen pendidikan fisika; (8) melakukan uji coba soal pada kelas yang telah mempelajari materi gerak lurus untuk mengetahui reabilitas soal yang akan digunakan

**Tahap Pelaksanaan:** (1) Pengambilan sampel; (2) Memberikan perlakuan dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam *setting* pembelajaran langsung. Adapun langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam *setting* pembelajaran langsung adalah sebagai berikut:

#### **1) Pendahuluan**

- Mengkontruksi Pengetahuan : guru memberikan motivasi, yaitu dengan memberikan beberapa pertanyaan dengan ilustrasi tentang contoh-contoh dari gerak relatif, gerak semu, speedomotor yang sering dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

#### **2) Kegiatan inti**

- Masyarakat Belajar: guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok belajar
- Menemukan: siswa menyiapkan alat dan bahan untuk melakukan percobaan
- Pemodelan : guru memberikan model tentang langkah-langkah kerja dalam lembar kerja siswa

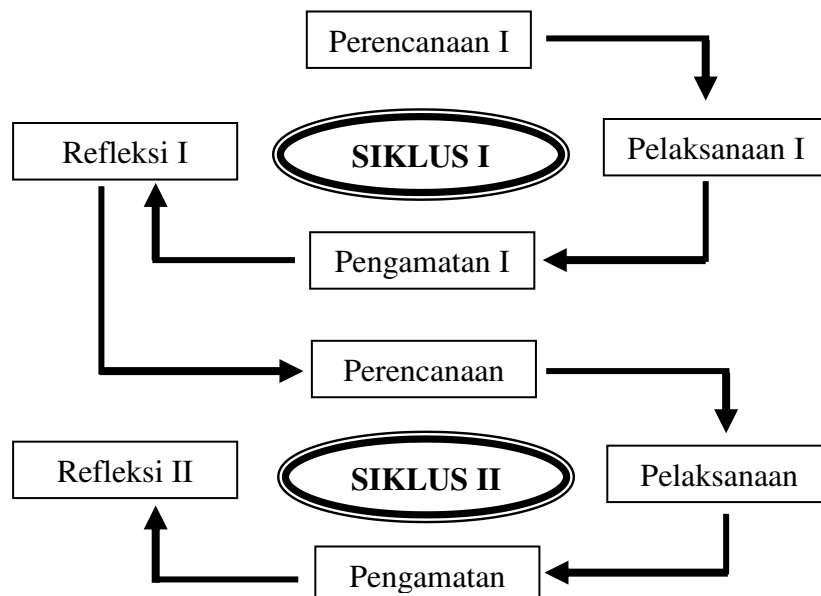
- Mengkontruksi pengetahuan, bertanya, pemodelan, dan masyarakat belajar: siswa melakukan percobaan untuk menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi kelajuan suatu benda dan diskusi kelompok berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan. Dalam hal ini guru menjadi nara sumber jika ada pertanyaan sulit oleh siswa.
- Refleksi: beberapa perwakilan siswa dari beberapa kelompok mempresentasikan hasil temuannya dari kegiatan percobaan dan diskusi kelompok didepan kelas, guru meluruskan jawaban siswa membuat kesimpulan kegiatan percobaan dan diskusi yang telah dilakukan

### 3) Kegiatan Penutup

- Menemukan: guru meminta siswa untuk menyebutkan contoh-contoh dari gerak relatif, gerak semu dalam kehidupan sehari-hari selain yang telah dilakukan dalam percobaan
- Refleksi: guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari dengan memberikan kembali pertanyaan yang telah diberikan pada saat motivasi, siswa bersama-sama dengan guru membuat rangkuman tentang materi yang telah dipelajari
- Penilaian yang sebenarnya: dilakukan dengan menilai lembar kerja siswa (LKS)
- Memberikan *Post-test* pada sampel penelitian

### Tahap akhir

- Menganalisis data yang diperoleh dari *post-test*
- Mendeskripsikan hasil analisis data dan memberikan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah
- Menyusun laporan penelitian



**Gambar 1 : Skema Rancangan Kegiatan Penelitian (Arikunto, 2008)**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Sebanyak 31 siswa kelas VIIIE SMP Negeri 1 Ketapang tahun ajaran 2011/2012 yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Sesungguhnya kelas ini terdiri dari 33 siswa. Namun, ada dua siswa yang tidak hadir pada pertemuan kedua dan tes akhir dikarenakan sakit.

Data dari hasil penelitian ini yaitu berupa hasil belajar siswa yang pengumpulan datanya menggunakan instrument berupa soal tes uraian sebanyak 5 soal dengan skor 5-25. Hasil analisis *post test* siklus I dan II dapat disajikan pada tabel 2 berikut ini

**Tabel 2 Deskripsi Hasil Analisis *Post-test* siklus I dan siklus II**

Keterangan	Nilai	
	Siklus I	Siklus II
Jumlah Nilai	1625	1945
Rata-rata Nilai	52,42	62,74
Nilai tertinggi	80	90
Nilai terendah	10	25
Jumlah siswa tuntas	7	20
Persentase ketuntasan	22,58%	64,51%
Jumlah siswa yang tidak tuntas	24	11
Persentase siswa yang tidak tuntas	77,42%	35,49%

Untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa terhadap materi yang telah dipelajari maka diadakan *post-test* dengan menggunakan soal berbentuk uraian yang telah disiapkan peneliti. Siswa dikatakan tuntas secara individu apabila seluruh siswa mendapat nilai lebih besar atau sama dengan 70, sedangkan siswa dikatakan tuntas secara klasikal apabila lebih dari atau sama dengan 60% siswa memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 70

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa pada siklus 1 terdapat 7 siswa yang mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 70 dan 24 siswa yang mendapat nilai kurang dari 70. Karena tidak seluruh siswa yang mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 70, sehingga dapat dikatakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* pada gerak lurus tidak tuntas secara individu.

Untuk mengetahui ketuntasan belajar secara klasikal, maka langkah selanjutnya menghitung presentase jumlah siswa yang mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 70. Menghitung persentasenya dengan rumus :

$$\begin{aligned} P(n) &= \frac{n}{N} \times 100\% \\ &= \frac{7}{31} \times 100\% \\ &= 22,58\% \end{aligned}$$

Keterangan :

n = Jumlah siswa yang mendapat nilai  $\geq 70$

N = Jumlah siswa secara keseluruhan

Siswa dikatakan tuntas belajar secara klasikal jika 60% dari jumlah siswa memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 70. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh persentase ketuntasan belajar 22,58% (7 siswa yang tuntas secara individu) sehingga dapat dikatakan bahwa secara klasikal tidak mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan siswa yang tidak tuntas secara individu adalah sebanyak 24 siswa atau sebesar 77,42 % dari 31 siswa.

Karena tidak seluruh siswa yang mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 70 pada siklus I, maka diadakan siklus II . Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa pada siklus II terdapat 20 siswa yang mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 70 dan 11 siswa yang mendapat nilai kurang dari 70.

Untuk mengetahui ketuntasan belajar secara klasikal, maka langkah selanjutnya menghitung presentase jumlah siswa yang mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 70. Menghitung persentasenya dengan rumus :

$$\begin{aligned} P(n) &= \frac{n}{N} \times 100\% \\ &= \frac{20}{31} \times 100\% \\ &= 64,51\% \end{aligned}$$

Keterangan :

n = Jumlah siswa yang mendapat nilai  $\geq 70$

N = Jumlah siswa secara keseluruhan

Siswa dikatakan tuntas belajar secara klasikal jika 60% dari jumlah siswa memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 70. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh persentase ketuntasan belajar 64,51% (20 siswa yang tuntas secara individu) sehingga dapat dikatakan bahwa secara klasikal mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan siswa yang tidak tuntas secara individu adalah sebanyak 11 siswa atau sebesar 35,49 % dari 31 siswa.

## **Pembahasan**

### **1. Siklus I**

#### **a. Perencanaan Siklus I**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1-19 Mei 2012 di SMP Negeri 2 Ketapang pada kelas VII E. Pada tahap awal sebelum dilaksanakan penelitian tindakan kelas, dilakukan observasi awal. Observasi awal menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada materi gerak lurus masih rendah. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru lebih mendominasi daripada siswa, peran siswa dalam pembelajaran adalah mendengar, melihat, dan mencatat penjelasan guru. Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan guru IPA bersama peneliti, maka dipilihlah pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) yang dianggap dapat menjadi solusi terbaik dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

#### **b. Pelaksanaan Siklus I**

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan dilaksanakan di dalam kelas VII E SMP Negeri 1 Ketapang. Pada awal pelaksanaan pembelajaran guru memberikan apersepsi dengan memberikan beberapa pertanyaan dengan ilustrasi

tentang contoh-contoh dari gerak relatif, gerak semu, speedometer yang sering dialami siswa dalam kehidupannya sehari-hari.

Pada kegiatan apersepsi, terdapat dua komponen pembelajaran pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) yang diterapkan yaitu komponen konstruktivisme dan komponen bertanya. Komponen konstruktivisme terlihat pada siswa mengelompokkan gerak dalam gerak relatif dan gerak semu, dapat membedakan antara jarak dan perpindahan, dan membedakan antara kecepatan dan kelajuan. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas pada kegiatan apersepsi terjadi karena siswa telah memiliki sejumlah pengalaman yang didapat siswa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muchith (2008), "konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman yang ada".

Selain komponen konstruktivisme, pada kegiatan apersepsi juga diterapkan komponen bertanya. Dalam hal ini, pertanyaan yang sering muncul adalah pertanyaan yang berasal dari guru. Menurut Bando (2008), "Kegiatan bertanya dapat dilakukan baik oleh guru maupun siswa, pertanyaan guru digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara kritis dan mengevaluasi cara berpikir siswa".

Pada kegiatan inti guru menjelaskan materi gerak lurus melalui power point, melakukan pengecekan pada kelompok belajar, dan menjelaskan cara mengerjakan LKS. Kegiatan menjelaskan pengerjaan LKS, merupakan kegiatan yang menjadi salah satu ciri pembelajaran berbasis pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) yang diterapkan dalam penelitian ini, kegiatan ini dapat dikatakan sebagai kegiatan pemodelan yang dilakukan oleh guru. Kemudian guru meminta siswa mengerjakan LKS, melalui LKS siswa dapat belajar lebih mandiri dan lebih banyak melakukan kegiatan yang berhubungan dengan materi yang dipelajari. Menurut Trianto (2008), "Dengan mengerjakan LKS siswa dapat memaksimalkan pemahamannya dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh. Selain itu, LKS dapat dijadikan sebagai latihan untuk mengembangkan aspek kognitif siswa".

Pada saat siswa mengerjakan LKS, ada empat komponen pembelajaran berbasis pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) yang diterapkan yaitu komponen konstruktivisme, masyarakat belajar, bertanya dan *inquiry*. Komponen konstruktivisme yang muncul dapat dilihat dari hasil pengerjaan LKS. Pada saat menentukan jarak, perpindahan, kecepatan dan kelajuan hanya 2 kelompok dapat menuliskan jawaban yang tepat. Kemampuan siswa dalam menganalisis sebuah pertanyaan kelompok masih begitu kurang, dikarenakan siswa terbiasa dengan mendengarkan, kurang begitu aktif saat pembelajaran, kurang untuk bertanya apabila ada yang mengalami kesulitan. Untuk mempercepat proses pemahaman siswa dalam mempelajari materi gerak lurus, guru membagi siswa kedalam kelompok belajar yang anggotanya heterogen ditinjau dari kemampuan akademis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bando (2008), "Bahwa dalam kelas berbasis pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL), guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar yang anggotanya heterogen, tujuannya agar siswa

yang pandai dapat mengajari siswa yang lemah, yang tahu memberitahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul”.

Dalam mengerjakan LKS juga diterapkan komponen bertanya. Pertanyaan yang sering muncul pada saat mengerjakan LKS adalah pertanyaan yang berasal dari siswa. Berdasarkan pengamatan observer, siswa lebih banyak mengajukan pertanyaan tentang cara mengerjakan LKS serta hal yang berkaitan dengan media yang mereka amati.

Komponen pembelajaran berbasis pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) lainnya yang diterapkan pada saat pengerjaan LKS adalah komponen *inquiry*. Hasil kegiatan *inquiry* yang dilakukan siswa dapat dilihat pada. Dalam penelitian ini, siswa dapat menemukan konsep penting dari materi gerak lurus yang dipelajarinya, melalui pengamatan terhadap media yang disediakan guru pengetahuan yang diperolehnya dari pengalaman kehidupan sehari-hari maupun dari sumber yang relevan yang berhubungan dengan materi yang dipelajari, bertanya kepada guru maupun teman sekelompoknya, serta literatur yang berhubungan dengan materi gerak lurus.

Untuk menyempurnakan jawaban LKS yang dikerjakan siswa, guru melakukan refleksi dengan meminta 2 kelompok mempersentasikan hasil LKS yang dikerjakan. Menurut Bando (2008), “Refleksi adalah melihat kembali atau merespon suatu kejadian, kegiatan dan pengalaman yang bertujuan untuk mengidentifikasi hal yang sudah diketahui dan hal yang belum diketahui agar dapat dilakukan suatu tindakan penyempurnaan”.

Untuk memberikan penilaian terhadap pekerjaan siswa dan mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi gerak lurus dengan sub materi pengertian gerak dan perpindahan, kecepatan dan kelajuan, guru meminta siswa mengumpulkan LKS yang dikerjakan. Dalam penelitian ini, selain penilaian terhadap LKS yang dikerjakan siswa, penilaian juga dilakukan pada hasil tes yang diberikan diakhir siklus.

#### c. Observasi Siklus I

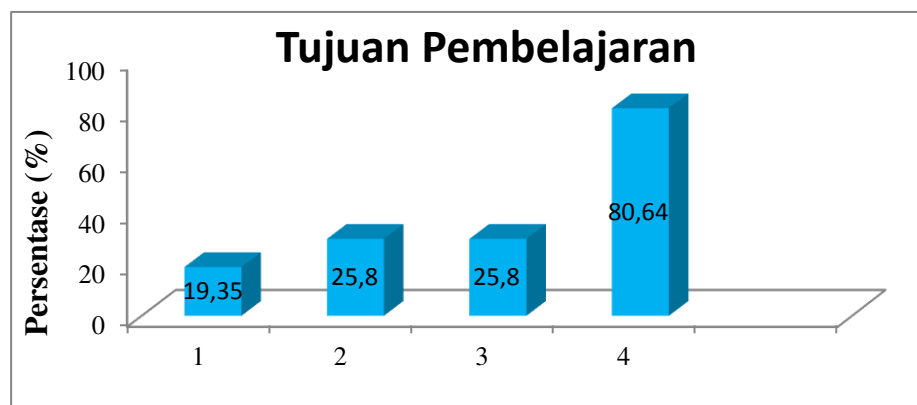
Hasil observasi pada pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa masih terdapat satu tahapan kegiatan yang tidak dilaksanakan oleh guru, yaitu guru belum membimbing siswa dalam membuat kesimpulan Kegiatan ini tidak dapat dilaksanakan karena berkurangnya waktu yang diakibatkan oleh hal-hal yang terjadi diluar rencana pelaksanaan pembelajaran, hal-hal tersebut adalah:

- 1) Kegiatan pembelajaran kurang maksimal karena saat itu laboratorium SMP Negeri 1 Ketapang sedang digunakan oleh kelas lain. Kegiatan pembelajaran akhirnya dilakukan di dalam kelas, hal ini mengakibatkan proses pembelajaran kurang maksimal.
- 2) Pada saat mempersentasikan hasil LKS, terjadi perbedaan pendapat antar siswa dalam menentukan jarak, perpindahan, kecepatan, dan kelajuan. Hal ini menyebabkan penambahan waktu selama  $\pm 3$  menit.
- 3) Proses pembelajaran kurang maksimal dikarenakan hujan. Hal ini mengakibatkan dalam menjelaskan dengan mengikutsertakan murid untuk aktif ke dalam proses pembelajaran belum tercapai.



Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa menunjukkan bahwa pada saat guru menjelaskan materi 19 % siswa yang tidak mau memperhatikan penjelasan guru, selama kegiatan pembelajaran 26 % tidak mengajukan pertanyaan, 48 % siswa tidak menjawab pertanyaan yang diberikan guru, 26 % siswa yang tidak serius saat mengerjakan LKS, serta masih ada siswa yang tidak mau bekerja sama dalam kelompok belajarnya. Lima orang siswa dengan kode A5, A11, A12, A29 dan A30 mengatakan bahwa mereka tidak terbiasa belajar secara berkelompok dan bergabung dengan teman-teman sekelompoknya. Hasil LKS menunjukkan bahwa satu kelompok, yaitu kelompok IV mendapatkan nilai  $< 60$  (lampiran E-3). Hal ini terjadi karena LKS yang dikerjakan kelompok IV tidak selesai dan masih terdapat jawaban yang keliru. Pada saat mengerjakan LKS anggota kelompok IV dengan kode A11 dan A14 tidak mau bekerja sama dengan teman sekelompoknya dan siswa dengan kode A19 tidak serius mengerjakan LKS, hal ini menyebabkan berkurangnya jumlah siswa yang mengerjakan LKS.

Dilihat dari persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas berjumlah 7 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 22,58%, sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas berjumlah 24 orang atau persentase ke tidak tuntasannya sebesar 77,42 %. Adanya siswa yang tidak tuntas pada siklus I, disebabkan kurangnya keterlibatan siswa dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. Hal lain yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa adalah diakhir pembelajaran guru tidak membimbing siswa dalam membuat kesimpulan, hal ini menyebabkan tidak adanya penyempurnaan penyampaian konsep materi kepada siswa yang masih memiliki pemahaman konsep yang keliru tentang materi yang dipelajari.



**Gambar 2 : Diagram persentase ketercapaian per tujuan pembelajaran siklus I**

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa rata-rata persentase siswa yang menjawab benar pada tujuan pembelajaran pertama yaitu menjelaskan pengertian gerak dan sifatnya sebesar 19,35%, tujuan pembelajaran kedua yaitu membedakan jarak dan perpindahan sebesar 25,8% dan tujuan pembelajaran ketiga yaitu menjelaskan pengertian kelajuan sebesar 25,8%. Rendahnya persentase siswa yang menjawab benar menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan dalam membedakan antara jarak dan perpindahan. Hal ini dikarenakan kurangnya

untuk bertanya pada saat proses pembelajaran serta pada akhir pembelajaran guru tidak membimbing siswa dalam membuat kesimpulan. Sehingga konsep-konsep yang masih salah tidak ada pembenaran dari guru. Selain itu, pada saat guru memberikan penekanan kepada siswa pada saat siswa mempersentasikan hasil LKS tentang menentukan perbedaan antara jarak dan perpindahan, masih banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru sehingga siswa masih keliru dalam menjawab soal. Pada Tujuan Pembelajaran keempat yaitu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kelajuan diperoleh 80,64%. Tingginya Persentase yang diperoleh dikarenakan siswa lebih banyak bertanya mengenai rumus-rumus soal fisika yang akan digunakan pada sebuah soal. Dapat dilihat siswa lebih semangat ketika mendapati soal hitungan dibandingkan dengan konsep atau berbentuk hafalan.

#### d. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran, selanjutnya dilakukan refleksi. Hasil refleksi tersebut adalah:

- 1) Persentase ketuntasan hasil belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa siswa pada siklus I sebesar 22,58%, sedangkan persentase ketidak tuntasannya sebesar 77,42 %.
- 2) Beberapa siswa belum dapat bekerja sama dengan baik untuk mengerjakan LKS pada kelompoknya masing-masing
- 3) Guru belum bisa mengelola kelas dan waktu dengan baik, sehingga masih ada tahapan pembelajaran yang tidak dapat dilaksanakan
- 4) Guru belum memberikan penghargaan yang menarik kepada siswa, sehingga siswa kurang termotivasi dalam mengerjakan LKS

Dilihat dari persentase ketuntasan, pembelajaran pada siklus I ini belum sesuai dengan standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) sehingga dilakukan pembelajaran remedial. Pada pembelajaran remedial dilakukan tindakan yang sama dengan siklus I. Siswa diberikan penjelasan konsep-konsep jarak dan perpindahan yang berhubungan dengan gerak. Setelah pembelajaran siswa diberikan tes akhir kembali sehingga diperoleh bahwa rata-rata skor meningkat. Pada tes akhir remidi ini masih ada siswa yang kurang terlitasi dalam melakukan perhitungan. Namun ketuntasannya mencapai 62,5 % sehingga sudah memenuhi standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) sehingga dapat dilanjutkan ke materi selanjutnya

## **2. Siklus II**

#### a. Perencanaan Siklus I

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, maka dilakukan perencanaan tindakan pada siklus II yang disertai beberapa perbaikan. Pada siklus II guru diharapkan dapat menggunakan waktu secara optimal agar semualangkah-langkah pembelajaran dapat dilaksanakan, menekankan kepada siswa untuk saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, mendengarkan penjelasan guru dan serius dalam mengerjakan LKS. Selain itu, perbaikan juga dilakukan pada pengelolaan kelas. Guru hendaknya memberikan perhatian secara merata kepada semua kelompok, memberikan penghargaan untuk memotivasi

siswa dalam belajar, serta memberikan teguran yang tegas kepada siswa yang sulit diatur.

b. Pelaksanaan Siklus II

Siklus II dilaksanakan di dalam kelas VIIIE SMP Negeri 1 Ketapang. Pada kegiatan awal pembelajaran guru memberikan apersepsi dengan memberikan ilustrasi tentang contoh-contoh dari gerak lurus beraturan (GLB) yang sering dialami siswa dalam kehidupannya sehari-hari, dan memberikan pertanyaan untuk mengetahui kemampuan awal dan memotivasi siswa dalam mempelajari materi akan dipelajari.

Pada saat guru menjelaskan materi gerak lurus beraturan (GLB) siswa terlihat serius memperhatikan penjelasan guru, kemudian guru mengecek kelompok belajar dan meminta siswa mengerjakan LKS, tetapi sebelumnya guru memberikan penjelasan tentang cara mengerjakan LKS.

Dalam mengerjakan LKS, terdapat empat komponen pembelajaran berbasis pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) yang diterapkan yaitu komponen konstruktivisme, masyarakat belajar, bertanya dan *inquiry*. Komponen konstruktivisme yang muncul dapat dilihat dari hasil LKS dikerjakan siswa .

Untuk mempercepat proses pemahaman siswa dalam mempelajari gerak lurus beraturan (GLB), guru menerapkan komponen masyarakat belajar. Dalam penelitian ini, guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar yang anggotanya heterogen. Pada saat mengerjakan LKS, siswa terlihat serius dan sudah dapat bekerjasama dengan anggota kelompoknya masing-masing untuk mencari jawaban LKS, agar siswa dapat menemukan jawaban LKS, guru menerapkan komponen *inquiry*. Siswa dapat menemukan jawaban LKS melalui media yang disediakan guru. Pengetahuan yang diperolehnya dari pengalaman kehidupan sehari-hari maupun dari sumber yang relevan yang berhubungan dengan materi yang dipelajari, bertanya kepada guru maupun teman sekelompoknya, serta literatur yang berhubungan dengan materi gerak lurus beraturan (GLB). Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa terlihat sudah berani mengajukan pertanyaan kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah dapat menyesuaikan diri dengan pembelajaran berbasis pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) . Agar siswa lebih termotivasi dalam mengerjakan LKS, pada siklus II guru memberikan penghargaan kepada dua kelompok yang dapat menyelesaikan pengerjaan LKS sesuai dengan waktu yang dialokasikan dan akan diminta mempresentasikan hasil LKS yang dikerjakan.

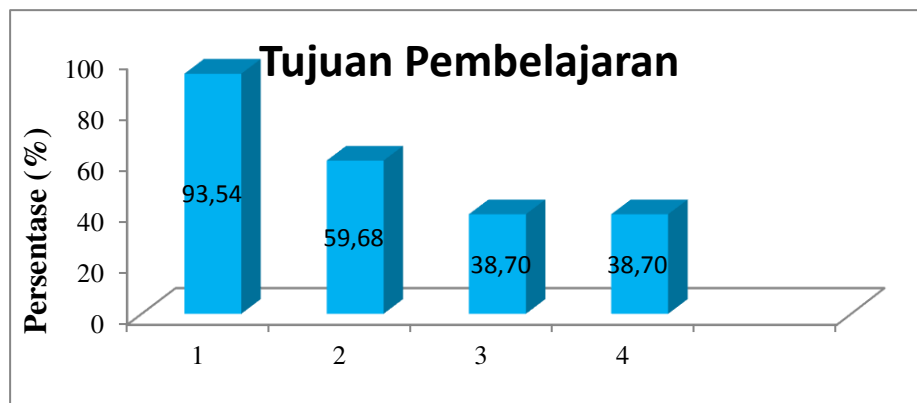
Untuk menyempurnakan jawaban LKS, guru melakukan refleksi dengan meminta 2 kelompok mempresentasikan hasil LKS yang dikerjakan. Kegiatan presentasi kelompok berlangsung selama  $\pm 10$  menit. Kegiatan presentasi pada siklus II berjalan sesuai dengan waktu yang telah dialokasikan, setelah kedua kelompok mempresentasikan hasil LKS guru memberikan penghargaan dan penguatan.

Untuk memberikan penilaian terhadap pekerjaan siswa dan mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi Gerak Lurus Beraturan (GLB), guru meminta siswa mengumpulkan LKS yang dikerjakan. Dalam penelitian ini, selain penilaian terhadap LKS yang dikerjakan siswa, penilaian juga dilakukan

pada hasil tes yang diberikan diakhir siklus. Selanjutnya guru membimbing siswa membuat kesimpulan untuk menyempurnakan pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari.

c. Observasi siklus II

Dilihat dari persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II. Persentase ketuntasan hasil belajar sudah melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 62,74%. Sedangkan persentase ketidaktuntasannya sebesar 37,26 %. Masih adanya siswa yang tidak tuntas pada siklus II dapat disebabkan kurangnya keterlibatan siswa dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pengamatan observer siswa dengan kode A5, A11,A12, A29 dan A30. Selama kegiatan pembelajaran tidak serius dalam mengerjakan LKS, serta tidak mau bekerja sama dalam kelompok belajarnya. Hal ini menyebabkan siswa tersebut memperoleh nilai <70.



**Gambar 3 : Diagram persentase ketercapaian per tujuan pembelajaran siklus II**

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa rata-rata persentase siswa yang menjawab benar Tujuan pembelajaran pertama adalah menjelaskan pengertian gerak lurus beraturan (GLB) . Rata-rata persentase siswa yang menjawab benar sebesar 52,52% . Siswa yang menjawab benar pada soal nomor 1 adalah sebesar 93,54%. Tingginya rata-rata persentase siswa yang menjawab benar membuktikan bahwa sebagian besar siswa tidak mengalami kesulitan dalam menjawab soal. Hal ini dikarenakan pada saat guru menjelaskan ciri-ciri umum dan pengertian gerak lurus beraturan (GLB). Guru memberikan penekanan kepada siswa sehingga siswa memperhatikan penjelasan dari guru. Selain itu pada siklus II guru juga melakukan kegiatan penyimpulan materi bersama siswa, sehingga materi yang dipelajari diulang kembali di akhir pembelajaran. Menurut Mujiyanto (dalam Iftiniaka, 2008), Pengulangan akan membantu memantapkan pemahaman siswa terhadap disiplin ilmu tertentu. Selain itu, menurut Porter dan Hernacki dalam (Adenin, 2010), menyatakan bahwa siswa akan mengingat informasi dengan baik jika informasi tersebut diberikan berulang-ulang.

Pada tujuan pembelajaran 2,3 dan 4 , rata-rata persentase siswa yang menjawab benar 59,68%, 38,70%, dan 38,70%. Masih rendahnya rata-rata

persentase siswa yang menjawab benar pada tujuan pembelajaran kedua, ketiga dan keempat membuktikan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal essay, khususnya soal; yang berbentuk hitungan dan rumus. Sebagian besar siswa masih belum bisa mengubah waktu(t) dari jam menjadi sekon, jarak (s) dari km menjadi meter. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan rumus yang akan digunakan. Hal ini menyebabkan masih rendahnya persentase ketuntasan tujuan pembelajaran. Pada saat mengerjakan LKS, siswa berdiskusi bersama teman sekelompoknya untuk dapat menemukan konsep penting materi Gerak Lurus Beraturan (GLB) yang dipelajarinya. Selain itu, dalam mengerjakan LKS siswa melakukan pengamatan terhadap media yang telah disajikan, hal ini membuat siswa dapat mengingat konsep penting materi yang dipelajarinya, karena dalam pembelajaran siswa tidak hanya mendengar dan melihat penjelasan guru, tetapi juga melakukan kegiatan yang berhubungan dengan materi yang dipelajari.

#### d. Refleksi siklus II

Hasil refleksi pada siklus II adalah pada pelaksanaan pembelajaran siswa sudah dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan antusias mengerjakan LKS. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya melihat dan mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran, dengan demikian siswa mudah mengingat materi yang dipelajari, karena siswa sendirilah yang mengalaminya, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Pada siklus II persentase ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I. Pada siklus I persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 22,58%, sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 62,74%. Persentase ketuntasan pada siklus II sudah melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) pada materi gerak lurus dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Ketapang tahun ajaran 2011/2012. Pada siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 52,42 dengan persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 22,58%, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa sebesar 62,74 dengan persentase ketuntasan sebesar 64,51%

### Saran

Berdasarkan hasil refleksi dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut: (1) Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran pada materi gerak lurus karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa. (2) Karena pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka diharapkan guru fisika dapat mengembangkannya sebagai alternatif dalam pembelajaran di sekolah. (3) Pada saat pelaksanaan pembelajaran khususnya

pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) guru hendaknya memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa agar siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik. (4) Sangat diharapkan adanya penelitian lanjutan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) pada konsep fisika yang lain dan jenjang pendidikan yang berbeda. (5) Pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) dapat digunakan guru mata pelajaran fisika khususnya materi-materi yang bersifat abstrak karena sangat berpengaruh terhadap pemahaman konsep konsep dasar siswa dalam menunjang proses pembelajaran selanjutnya dan dapat membantu proses imajinasi siswa dalam menjawab berbagai permasalahan fisika.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Bandono. 2008. Menyusun Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning(CTL).Online)(<http://bandono.web.id/2008/03/07/menyusun-model-pembelajaran-contextual-teaching-and-learning-ctl.php>, diakses 27 September 2010).
- Muchith, S. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media Group
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Trianto. 2008. *Mendesain pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching Learning) di Kelas*. Jakarta : Cerdas Pustaka Publisher.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher